

Pendampingan Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Rangka Optimalisasi Kinerja Guru Mapel Bahasa Inggris

Siti Tarwiyah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract: English Language Learning in some schools had not been conducted maximally. One of the influencing factors was the pedagogic and professional competence of the teachers which had not met the standard as mentioned in the Permendikbud No 16 Year 2007. Lesson Study and Classroom Action was expected to enhance pedagogic and professional competence to meet the process standard and the quality of English teaching learning process in general. The achievement indicators of this program were: (1) arranging lesson plan based on the requirement of process standard, (2) understanding and implementing contextual learning, (3) creating varied learning activities based on text-based learning, (4) choosing and developing learning media appropriately, (5) developing and delivering learning materials, (6) Arranging instrument and conducting assessment and evaluation, (7) doing reflective teaching, (8) enhancing teaching preparedness, (9) planning a Classroom Action Research.

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa sekolah masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik maupun profesional yang belum memenuhi standar sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No 16 Tahun 2007. Lesson study dan PTK diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik sekaligus profesional untuk memenuhi standar proses dan mutu pembelajaran Bahasa Inggris pada umumnya. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah: (1) menyusun RPP sesuai dengan ketentuan standar proses, (2) memahami dan mengimplementasi pembelajaran kontekstual, (3) menciptakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran berbasis teks, (4) memilih dan mengembangkan media pembelajaran dengan tepat, (5)

Mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran, (6) menyusun instrumen dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, (7) melaksanakan pembelajaran reflektif, (8) meningkatkan kesiapan mengajar, (9) merencanakan PTK.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, *lesson study*, PTK

PENDAHULUAN

Pemberitaan Standar proses, dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selanjutnya disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran dalam rangka terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran menjelaskan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Mengamati berbagai program yang digulirkan oleh pemerintah sejauh ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui Program peningkatan mutu pendidikan dasar 9 tahun yang telah berhasil meningkatkan APK (Angka Partisipasi Kasar) hingga 98 % (di atas angka yang ditargetkan yaitu 95%), meningkatkan nilai rata-rata UN dari 7,02 pada tahun 2007 menjadi 7,56 pada tahun 2011. Namun masalah mutu pendidikan dirasakan masih belum merata: masih ada sekitar 30.000 SMP/MTs yang berkategori Standar Pelayanan Minimal (SPM), dengan perolehan nilai rata-rata di bawah rata-rata UN.

Oleh karena itu Program Peningkatan mutu Pendidikan Dasar 9 tahun bergeser dari perluasan akses ke peningkatan mutu pendidikan dengan mempertimbangkan daya tampung siswa pada tingkat pendidikan tersebut. Dalam upaya peningkatan mutu Direktorat PSMP telah melaksanakan berbagai program melalui berbagai kegiatan workshop dan pelatihan yang bertujuan untuk membekali kemampuan guru yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka. Namun merujuk pada hasil observasi yang telah dilakukan penulis sebagai fasilitator pembelajaran bermakna Mapel UN utamanya Bahasa Inggris di beberapa MTs, didapatkan gambaran bahwa sebagian besar guru Bahasa Inggris di Madrasah terkait belum optimal dalam mengaplikasikan ilmu dan kecakapan mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi pedagogik mereka, baik mulai dari perencanaan, implementasi pembelajaran, maupun penilaian dan evaluasi masih perlu ditingkatkan. Tambahan lagi, guru Bahasa Inggris di beberapa madrasah berlatar belakang pendidikan non linier. Strata satu mereka bukan Pendidikan Bahasa Inggris. Beberapa di antaranya mengajar di MTs Al Asror, MTs Nurussibyan, dan MTs Darul Ulum. Mereka adalah subyek pendampingan ini di samping MTsN 2. *Lesson Study* dan PTK merupakan salah satu alternatif kegiatan pengembangan profesionalisme guru yang bisa mengoptimalkan kinerja mereka.

LESSON STUDY

Lesson study adalah sebuah kegiatan bersama yang dilakukan dua guru atau lebih dalam satu mata pelajaran untuk membuat persiapan mengajar bersama-sama, selanjutnya satu di antara mereka dipilih sebagai guru model yang mengajar sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan sementara yang lain mengamati pembelajaran. Setelah pembelajaran berakhir dilakukan refleksi bersama untuk melihat kembali apakah kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya atau menjadi masukan bagi para peserta *lesson study* terkait dengan aspek-aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang masih perlu dikembangkan.

Lesson study telah berkembang sejak abad 18 di negara Jepang dan semakin berkembang pada tahun 1995 berkat kegiatan *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti oleh empat puluh satu Negara. Dua puluh satu negara di antaranya memperoleh skor rata-rata matematika yang secara signifikan lebih tinggi dari skor rata-rata matematika di Amerika Serikat. Posisi tersebut membuat Amerika Serikat melakukan studi banding pembelajaran

matematika di Jepang dan Jerman. Studi banding tersebut menyadarkan Tim Amerika Serikat bahwa mereka belum memiliki sistem untuk melakukan peningkatan mutu pembelajaran, sedangkan Jepang dan Jerman melakukan peningkatan mutu secara berkelanjutan, salah satunya melalui *lesson study*. Dari sini adopsi *lesson study* dilakukan oleh Amerika Serikat. Negara ini selanjutnya mengembangkannya di negara-negara lain.

Dalam *lesson study* para guru bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berikut: 1. Merumuskan tujuan dan pengembangan pembelajaran dalam jangka panjang. 2. Menyusun rencana “*research lesson*” untuk merealisasikan tujuan yang sudah dirumuskan. Dan 3. Melaksanakan “*research lesson*” bersama peserta *lesson study* untuk mendapatkan bukti tentang perkembangan pembelajaran siswa.¹

Setelah mengamati pekerjaan kolaboratif di atas dapat disimpulkan bahwa konsistensi dan integritas dari masing-masing peserta *lesson study* memainkan peran yang mendasar bagi kesuksesan pelaksanaannya, yang dibuktikan dengan tercapainya tujuan dan pengembangan pembelajaran yang sudah dirumuskan bersama.

Fernandez² menjelaskan enam langkah *lesson study* sebagai berikut:a) Perencanaan kolaboratif. Beberapa guru yang akan terlibat dalam *lesson study* melakukan curah gagasan tentang cara terbaik untuk mengajarkan satu materi pembelajaran berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya, hasil observasi terhadap siswa-siswa yang akan diajar, petunjuk guru, buku teks, dan sumber-sumber lain. b) Pengamatan pembelajaran. Satu guru berdiri sebagai guru model sementara yang lain sebagai pengamat yang melakukan pengamatan berdasarkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat secara kolaboratif. c) 3.

Diskusi dan refleksi pembelajaran yang dikaji. Guru model dan pengamat berkumpul dan melakukan refleksi, memberi masukan dan tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahapan ini bisa jadi merupakan tahapan terakhir jika peserta menginginkannya atau jika ingin lanjut, maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran. d) Perbaikan pembelajaran (pilihan). Tahapan ini dilakukan karena materi tersebut akan dibelajarkan lagi. Dalam revisi ini diperlihatkan adanya kreasi dan adaptasi RPP yang pembelajarannya telah dilaksanakan. e) Pembelajaran materi yang sama berdasarkan RPP baru (pilihan).

¹ Chatherine C. Lewis, *A Brief Guide to Lesson Study*, Oakland: Education Department, Mills College, 2009. Accessed from CA, Clewis@mills.edu www.lessonresearch.net.

² Clea Fernandez dan Makoto Yoshida, *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*, Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004, hlm. 7.

Pembelajaran ini biasanya dilaksanakan dengan rombel yang berbeda sehingga tidak terjadi pengulangan materi. Walaupun ada itu terjadi pada kelas-kelas yang belum mencapai target pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tindakan yang dianggap lebih produktif lagi adalah dengan menyusun RPP baru untuk membelajarkan materi baru. Dan f) Diskusi dan refleksi pembelajaran versi baru. Kegiatan ini sama dengan kegiatan tahap 3 yang memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan baru tentang strategi dan media pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan materi yang sama di lain waktu.

Merujuk pada langkah-langkah pelaksanaan di atas, bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh *lesson study* akan mendukung peningkatan *learning outcome* maupun kompetensi guru, baik profesional, pedagogik, kepribadian, maupun sosial.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai sebuah kajian reflektif dan sistematis terhadap tindakan seseorang dan pengaruh tindakan tersebut dalam konteks organisasi atau lingkungan kerja. Sebagai sebuah kajian yang bersifat reflektif dan sistematis, penelitian tindakan kelas melibatkan kajian yang teliti tentang terhadap bukti-bukti penelitian dari berbagai perspektif. Kajian semacam ini mampu menghasilkan strategi yang efektif untuk meningkatkan cara kerja dan kinerja organisasi atau pelaku dalam organisasi tersebut, yang dalam ranah pendidikan dalam hal ini adalah guru, pelaku penelitian tindakan kelas.

Riel³ menyampaikan adanya tiga tujuan penelitian tindakan kelas, pertama, Peningkatan praktik profesi melalui pembelajaran berkelanjutan dan pemecahan masalah secara progresif. Kedua, Pemahaman yang mendalam terhadap praktik dan pengembangan teori tindakan secara spesifik. Ketiga, Peningkatan komunitas yang dikenai tindakan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, secara singkat dapat disimpulkan bahwa PTK berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

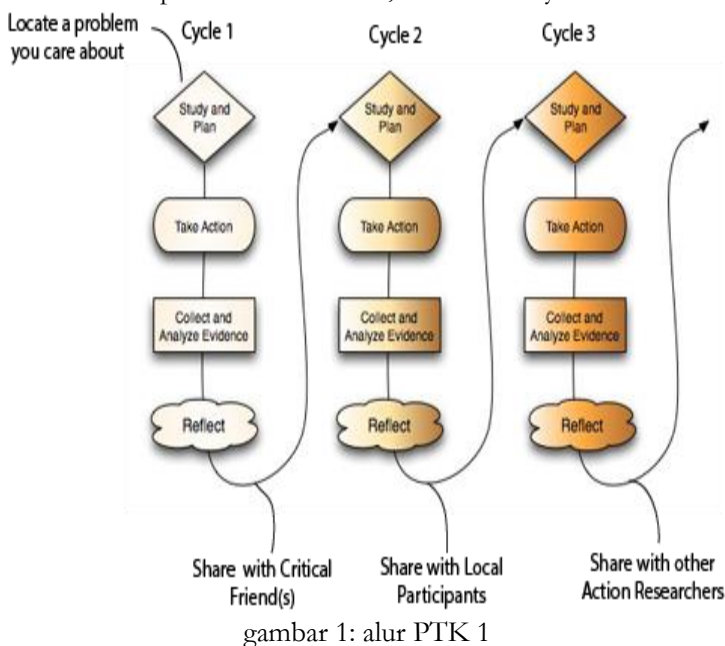
Di samping tiga manfaat di atas, juga dapat diidentifikasi beberapa manfaat PTK sebagai berikut: Peningkatan kompetensi dalam mengatasi masalah pembelajaran. Peningkatan sikap profesional guru. Peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

³ Margare Riel, *Understanding Action Research*, <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html> Understanding Action Research, diakses tanggal 22/06/2016

Peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu dan sumber belajar. Peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan. Pengembangan pribadi siswa.

Agar tujuan dan manfaat di atas benar-benar dapat dicapai, peneliti tindakan kelas perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang menjadi prasyarat pelaksanaannya. Berikut adalah identifikasi dari kemampuan-kemampuan sebagaimana dimaksud: 1) Mengetahui masalah-masalah di kelas. 2) Menguasai model-model pembelajaran yang inovatif. 3) Mengembangkan alat peraga pembelajaran. 4) Menyusun proposal PTK. 5) Melaksanakan penelitian dengan serius. 6) Menyusun laporan penelitian.

Sebagai kegiatan yang bersifat reflektif, dalam pelaksanaannya PTK bersifat *cyclic* atau mengulang tindakan bila mana perlu sampai tujuan penelitian dapat direalisasikan. Tiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan perenungan atau refleksi. Perencanaan pada siklus 1 dibuat berdasarkan hasil identifikasi awal atau *preliminary research*, siklus 2 dibuat berdasarkan hasil observasi dan refleksi pelaksanaan siklus 1, dan seterusnya.



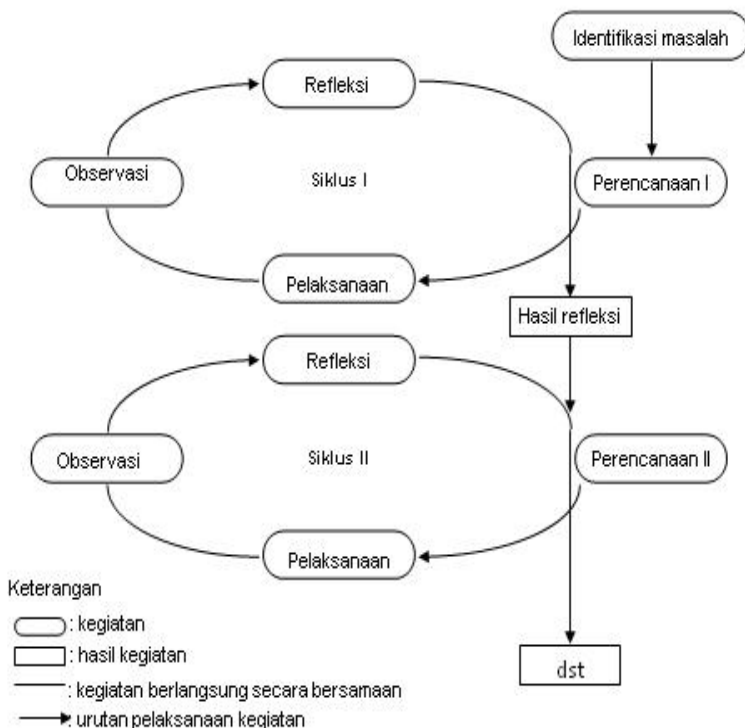
gambar 1: alur PTK 1

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses berkelanjutan dari pelaksanaan PTK dimaksudkan agar hasil penelitian benar-benar membawa perubahan pada subyek yang diteliti maupun peneliti sendiri. Agar refleksi benar-benar menghasilkan putusan tindakan yang efektif maka

diharapkan kegiatan tersebut juga menampung masukan dari teman sejawat maupun dari pelaku PTK yang lain.

Secara lebih sederhana Kemmis dan Mc Taggar (dalam Arikunto)⁴ menggambarkan langkah-langkah PTK seperti pada gambar 2.

Sama halnya yang disampaikan oleh Riel (2016), alur dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas rangkaian 4 kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi.



gambar 2: alur PTK 2

⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007, hlm. 83

PEMBINAAN TENTANG TEKNIS BER-PTK DAN LS

Pembinaan tentang teknis ber-PTK dan ber-*Lesson Study* dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *workshop* yang dilaksanakan selama dua hari, 14-15 Mei 2016 bertempat di Laboratorium Bahasa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Adapun materi yang dikaji adalah kompetensi guru, Standar Kompetensi B. Inggris SMP, Teaching Listening, Teaching Reading, Teaching Writing, Apa dan Bagaimana PTK, Teknik Penyusunan Proposal PTK, Apa dan Bagaimana Lesson Study.

Sebelum kegiatan workshop berakhir dilakukan koordinasi persiapan lesson study 1. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyiapkan pembelajaran model yang diharapkan bisa menambah referensi tentang pembelajaran efektif utamanya bagi para guru bahasa Inggris yang berlatar belakang pendidikan non linier.

Mengawali kegiatan plan 1 juga dilakukan identifikasi kompetensi dasar Untuk kepentingan pembelajaran model peserta dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok praktik di MTsN 2 Semarang dan MTs Al Asror Semarang dengan komposisi sebagai berikut:

Tabel 1.
Kelompok MTsN 2 Semarang

Guru Model	Yuni Listiyanti, S.Pd. (MTsN 2 Semarang) Siti Rofiatun, S.Pd. (MTsN 2 Semarang)
Pengamat	Hanik Malikhatin, S.Pd., M.Pd. (MTs Al Asror Semarang) Sulastri, S.Pd. (MTs Al Asror Semarang)

Tabel 2.
Kelompok MTs Al Asror Semarang

Guru Model	Nur Syafaah, S.Pd., M.Pd. (MTs AlAsror Semarang) Idayanti, S.Sos. (MTs Al Asror Semarang)
Pengamat	Abdul Hadi, S.Pd.I., M.Pd.I. (MTs Darul Ulum) Syamsul Arifin, S.Pd.I. (MTs Nurussibyan)

Komposisi dibuat sedemikian rupa di mana guru bahasa Inggris non linier dari MTs Al Asror dihadirkan sebagai pengamat pembelajaran model di MTsN 2 dan guru Bahasa Inggris non linier dari MTs Darul Ulum dan MTs Nurussibyan dihadirkan sebagai pengamat pembelajaran model di MTs Al

Asror. Pengamatan pembelajaran model utamanya oleh guru Bahasa Inggris non linier tersebut diharapkan bisa memperluas wahana kajian tentang pembelajaran efektif, di samping mengamati pembelajaran yang dilaksanakan senior mereka di sekolah mereka sendiri di lain waktu.

Dipilihnya Nur Syafaah dari Al Asror dan Yuni Listyanti dari MTsN 2 sebagai guru model dalam pembelajaran model atau lesson study 1 didasar alasan bahwa keduanya sudah mempunyai pengalaman pelatihan tentang pembelajaran bermakna dan berbasis teks dari beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh Usaid Prioritas. Kedua guru ini juga konsisten dalam mengembangkan profesionalisme mereka melalui kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan Usaid Prioritas. Hasil kerja pada kegiatan Plan 1 ini diperiksa berdasarkan rubrik perencanaan pembelajaran sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Rubrik Penilaian RPP

Aspect	Indicator	Score
<ul style="list-style-type: none"> ▪ describing objectives and/or indicators 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ The formulation of objectives and/or indicators comprises ABCD components (Audience, Behavior, Condition, Degree) ▪ The targets of learning are measurable and observable 	Each indicator is scored 5 Maximum score is 10
<ul style="list-style-type: none"> ▪ selecting materials 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materials are appropriate with the indicators ▪ Materials are appropriate with students' developmental characteristics 	Each indicators is scored 5 Maximum score is 10
<ul style="list-style-type: none"> ▪ determining methods and strategies - including sequencing learning activities through games 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ the choice of methods and strategies is appropriate with the indicators ▪ learning activities are sequenced systematically 	Each indicators is scored 5 Maximum score is 10
<ul style="list-style-type: none"> ▪ determining learning sources, media 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Learning sources are appropriate with learning materials ▪ Media are appropriate with indicators and materials 	Each indicator is scored 5 Maximum score is 10
<ul style="list-style-type: none"> ▪ designing 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ assessment instruments are appropriate 	Each

assessment and evaluation instruments	with indicators <ul style="list-style-type: none"> ▪ There are clear and appropriate scoring rubric ▪ The instruments for cognitive domain comprise LOT and HOTS ▪ There is a clear instruction 	indicator is scored 2.5 Maximum score is 10
▪ allocating time	▪ There is a proportional distribution of time in the pre, main, and post activities	Each indicator is scored 3.33 Maximum score is 10
	Total Score: 6 indicators x 10 = 60	

Sebagaimana direncanakan dalam Plan 1, Do 1 dan See 1 dilaksanakan di dua sekolah, yaitu MTs Al Asror Semarang dan MTsN 2 Semarang. Do 1 dan See 1 di MTs Al Asror dilaksanakan pada 19 Mei 2016 sedangkan di MTsN 2 pada 20 Mei 2016. Berikut adalah penjelasan tentang pelaksanaan Do 1 dan See 1 pada masing-masing sekolah.

Pelaksanaan di MTs Al Asror berfokus pada Materi : recount text writing, Media : foto, magic box. Produk : graphic organizer (story map), recount text. Garis besar kegiatan inti secara berurutan: 1) Guru menunjukkan foto-foto kegiatan *study tour* yang telah dilakukan siswa pada liburan semester sebelumnya dan melakukan elisitasi kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan foto-foto tersebut. 2) Guru mengulas konstruksi kalimat past tense. Dengan menggunakan magic box masing-masing siswa dalam kelompok empat membuat kalimat past tense berdasarkan kata kerja pada salah satu sisi box setelah merubah kata kerja tersebut dalam bentuk past tense. 3) Secara berkelompok siswa membuat garis besar kegiatan selama mengikuti *study tour* dalam bentuk story map. 4) Masing-masing kelompok mengembangkan story map dalam bentuk recount text. 5) Masing-masing kelompok mengomunikasikan pekerjaan mereka dan mengkritisi pekerjaan kelompok lain dalam kegiatan gallery walk. Dan 6) Guru menyampaikan masukan dan penguatan, serta melaksanakan refleksi bersama terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilalui.

Meskipun seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan sudah dapat dilaksanakan, namun pelaksanaan pembelajaran di atas masih terkendala dengan keterbatasan waktu. Siswa tampak terburu-buru dalam melalui satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, utamanya mulai dari membuat story map, menulis teks

recount, sampai pada pelaksanaan gallery walk. Hal ini tentunya mengurangi intensifitas dan kualitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari kegiatan refleksi ditemukan hal-hal berikut: Kelebihan pembelajaran diantaranya; Media bervariasi, Aktifitas pembelajaran bervariasi, Produk pembelajaran bervariasi, Pembelajaran kontekstual, Learner-centred learning.

Kekurangan pembelajaran antara lain; Aktifitas di kelas terlalu banyak. Siswa belum terbiasa bekerja dalam tempo cepat. Siswa yang membawa kamus hanya sekitar 20%, sementara kosa kata mereka untuk menulis teks sebagaimana ditugaskan guru masih terbatas. Beberapa siswa masih perlu pendampingan intensif, guru belum mampu mendampingi semua siswa dengan kebutuhan tersebut.

Untuk menyikapinya Langkah-langkah perbaikan yang diupayakan antara lain ; 1) Pemaparan kegiatan *study tour* yang dilakukan oleh guru pada awal kegiatan inti dijadikan tugas rumah dengan meminta siswa membuat daftar 10 kegiatan *study tour* dan membuat 10 kalimat yang berhubungan dengan *study tour* dalam konstruksi past tense. Dengan demikian pembelajaran dilaksanakan secara task-based. Di samping menghemat waktu, cara ini juga membuat siswa lebih siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti bermain dengan magic box, membuat story map, dan menulis teks recount. 2) Pengelompokan siswa secara heterogen dengan anggota-anggota kelompok yang bervariasi secara kualitas akademik. Dengan cara ini peer lesson melalui kerja kelompok akan berjalan sesuai harapan dan membantu keterbatasan guru dalam mendampingi siswa-siswa yang masih perlu pendampingan. Dan 3) Perlu kontrol kedisiplinan siswa untuk membawa kamus setiap pembelajaran Bahasa Inggris. Kebiasaan ini juga memotivasi mereka untuk memperluas kosa kata mereka dengan selalu mencari arti dari kata-kata sulit yang mereka temui.

Kemudian Pelaksanaan di MTsN 2 yang fokus pada Materi : narrative text writing, Media : film, Produk : graphic organizer (story map), picture description. Garis besar kegiatannya secara berurutan; 1) Guru mengelitisasi beberapa kata yang mungkin digunakan dalam text tentang the lion and the mouse setelah menyampaikan garis besar isi cerita. 2) Secara berkelompok siswa melanjutkan identifikasi dengan membuat daftar kata-kata yang dimaksud dan menempel daftar tersebut di papan tulis. 3) Guru dan siswa membahas mengidentifikasi kata-kata yang sesuai, kelompok dengan daftar kata paling banyak ditentukan sebagai pemenang. 4) Guru menambah kata-kata yang belum tercatat dalam daftar identifikasi kata. 5) Guru memutar film, siswa mencatat garis besar isi film. 6) Siswa menyusun garis besar isi cerita dalam story map yang menunjukkan character, setting, orientation, resolution. 7) Siswa

mendesripsikan gambar berseri yang berisi cerita tentang the mouse and the lion. 8) Melalui gallery walk masing-masing kelompok mengomunikasikan pekerjaan mereka dan mengkritisi pekerjaan kelompok lain. Dan 9) Guru menyampaikan masukan dan penguatan, serta melaksanakan refleksi bersama terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilalui.

Hasil refleksi pelaksanaan pembelajan teridentifikasi kekurangan dan kelebihan, serta langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya sebagai berikut: pertama. Kelebihan pembelajaran; Aktifitas pembelajaran bervariasi. Produk pembelajaran bervariasi. Pembelajaran kontekstual. Learner-centred learning.

Kedua, Kekurangan pembelajaran; Aktifitas membuat story map kurang bisa berfungsi sebagai scaffolding task untuk aktifitas pembelajaran berikutnya. Beberapa siswa masih perlu pendampingan intensif, guru belum mampu mendampingi semua siswa dengan kebutuhan tersebut.

Langkah-langkah perbaikan yang diupayakan meliputi; pertama, Membuat story map sangat membantu siswa menulis teks monolog lengkap. Aktifitas mendeskripsikan gambar dengan kalimat-kalimat pendek tidak seberapa perlu didahului dengan aktifitas ini. Alangkah lebih baik jika aktifitas tersebut diganti dengan arranging jumbled words into sentences. Kedua, Pengelompokan siswa secara heterogen dengan anggota-anggota kelompok yang bervariasi secara kualitas akademik. Dengan cara ini peer lesson melalui kerja kelompok akan berjalan sesuai harapan dan membantu keterbatasan guru dalam mendampingi siswa-siswa yang masih perlu pendampingan.

Hasil kerja pada kegiatan Do 1 diperiksa berdasarkan rubrik pelaksanaan pembelajaran sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Rubrik Pelaksanaan Pembelajaran

Aspect	Indicator	Score
<ul style="list-style-type: none"> ▪ opening a lesson 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Giving Motivation ▪ Explaining the learning goals ▪ Explaining how the presented material is related to the previous one ▪ Explaining the stages of learning, students' tasks ▪ Getting information about the level of students' understanding of the lesson 	Each indicator is scored 2 Maximum score is 10
<ul style="list-style-type: none"> ▪ delivering 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Grading the materials based 	Each indicator is

materials	<p>on students' abilities and characteristics</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mastering teaching materials well ▪ Explaining in line with learning goals ▪ The explanation is beneficial and meaningful for students ▪ Using concrete examples and illustration ▪ Checking students' understanding 	<p>scored 1.7 Maximum score is 10</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ using media and methods 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Using media and methods appropriately ▪ The implemented media and methods engage students in the learning process 	<p>Each indicator is scored 5 Maximum score is 10</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ using communicative language 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Using simple language ▪ Using grammatically correct language ▪ Using appropriate pronunciation, stress, and intonation 	<p>Each indicator is scored 3.33 Maximum score is 10</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ motivating students 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Being enthusiastic ▪ Having classroom setting which support learning ▪ Guiding students to understand a concept or to involve in thinking of the concept ▪ Ensuring students about the doability of every task ▪ Providing a chance of asking and giving questions 	<p>Each indicator is scored 2 Maximum score is 10</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ organizing activities using game 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Employing systematic learning activities through game 	<p>10</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ interacting with students communicat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Employing varied interaction pattern appropriately 	<p>10</p>

ively		
▪ concluding lessons	▪ Summarizing main items of the material	10
▪ providing feedback	▪ Giving feedback after monitoring and evaluating	10
▪ conducting assessment and evaluation	▪ Assessing and evaluating students' based on indicators of competences	10
▪ using time effectively	▪ Managing time effectively to implement every stage of learning	10
	Total Score: 11 indicators x 10 = 110	

Sedangkan kegiatan siswa diamati dengan menggunakan pedoman pengamatan pada tabel 5.

Tabel 5
Pedoman Observasi Kegiatan Siswa

Aspect	Score				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Students are ready to join the class ▪ Students pay attention to the teacher's explanation ▪ Students learn using learning media ▪ Students involve in pair or group work ▪ Students involve in the whole class activity ▪ Students are serious in doing their individual work ▪ Students communicate their work ▪ Students involve in the class reflection 					

Dalam penilaian digunakan rentang 1-5. Masing-masing nilai merepresentasikan keterlibatan siswa sebagai berikut, 1) 1 merepresentasikan 0 – 20 % dari seluruh siswa, 2) 2 merepresentasikan 21 – 40 % dari seluruh siswa, 3) 3 merepresentasikan 41 – 60 % dari seluruh siswa, 4) 4 merepresentasikan 61

– 80 % dari seluruh siswa, 5) 5 merepresentasikan 81 – 100 % dari seluruh siswa

Merujuk pada pedoman observasi di atas didapatkan data bahwa kegiatan siswa pada do 1 baik di MTs Al Asror maupun di MTsN 2 berada pada nilai rata-rata 4. Ini berarti hampir seluruh siswa (61 – 80%) aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada aspek mengomunikasikan hasil kerja (Students communicate their work) mestinya hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja yang mewakili kerja kelompok masing-masing. Dalam aspek ini keterlibatan tidak hanya dinilai dari kegiatan mengomunikasikan hasil kerja secara eksplisit dengan menyampaikannya secara lisan atau tertulis, namun keaktifan siswa dalam memperhatikan dan menanggapi penyampaian hasil kerja dari kelompok tertentu juga merupakan indikator keterlibatan siswa dalam mengomunikasikan hasil kerja. Sebagai contoh pada pelaksanaan gallery walk di MTsN 2. Karena tiap kelompok beranggotakan 4 orang, pada tahap *communicating* 2 siswa menunggu hasil karya dan siap melayani para pengunjung karya mereka, sedang 2 anggota yang lain mengunjungi pekerjaan kelompok lain. Hasil kunjungan dan tanggapan dari para pengunjung dijadikan bahan refleksi baik secara berkelompok maupun dalam aktifitas seluruh kelas.

PLAN 2

Plan 2 dilaksanakan sebagai satu rangkaian kegiatan dengan Do 1 dan See 1. Setelah melaksanakan refleksi pembelajaran bersama. Anggota lesson study pada masing-masing kelompok mengidentifikasi kompetensi dasar yang akan menjadi fokus pembelajaran dan rencana proses pembelajaran Do 2 dan See 2 namun dengan guru model yang berbeda. Namun sayang sekali plan 2 ini secara kolaboratif ini hanya sampai pada identifikasi kompetensi dasar dan media pembelajaran. diskusi selanjutnya dilakukan melalui email.

Pada *lesson study* 2 ini yang menjadi guru model adalah guru Bahasa Inggris yang berlatar belakang pendidikan non linier. Harapannya adalah bahwa setelah mereka menyaksikan pembelajaran model yang dilaksanakan oleh guru yang sudah berpengalaman, mereka akan lebih siap untuk menjadi guru model pada kegiatan Do dan See 2. Berikut adalah komposisi tim lesson study untuk Do 2 dan See 2.

Perubahan guru model juga dimaksudkan agar tiap anggota mempunyai pengalaman dan melaksanakan tugas sebagai guru model secara bertanggung jawab. Dengan menjadi guru model tiap anggota akan berusaha untuk

mengimplementasikan materi pelatihan baik melalui adaptasi ataupun sekadar adopsi.

Tabel 6.
Kelompok MT's Al Asror Semarang

Guru Model	Hanik Malikhatin, S.Pd., M.Pd. (MT's Al Asror Semarang) Sulastri, S.Pd. (MT's Al Asror Semarang)
Pengamat	Yuni Listiyanti, S.Pd. (MT'sN 2 Semarang) Siti Rofiatun, S.Pd. (MT'sN 2 Semarang)

Tabel 7.
Kelompok MT's Darul Ulum Semarang

Guru Model	Abdul Hadi, S.Pd.I., M.Pd.I. (MT's Darul Ulum) Syamsul Arifin, S.Pd.I. (MT's Nurussibyan)
Pengamat	Yuni Listiyanti, S.Pd. (MT'sN 2 Semarang) Siti Rofiatun, S.Pd. (MT'sN 2 Semarang)

Hasil kerja pada kegiatan Plan 2 ini diperiksa berdasarkan rubrik perencanaan pembelajaran sebagaimana disajikan pada tabel 3.1. Berbeda dengan plan 1, kompetensi perencanaan pada plan 2 mengalami penurunan sampai pada nilai 44 (dari sebelumnya 50) atau hanya memenuhi 73,3% kompetensi perencanaan. Hal ini besar kemungkinan terjadi karena keterlibatan guru yang lebih senior yang telah menjadi guru model pada lesson study 1 sangat minimal.

Kesalahan masih didapatkan dalam perumusan indikator, tujuan pembelajaran, instrumen penilaian dan beberapa kesalahan penggunaan bahasa dan tata bahasa. Pada saat pendampingan plan 2 sebenarnya sudah disampaikan masukan terkait dengan masalah tersebut, utamanya kepada guru model. Namun sampai pada pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

DO 2 DAN SEE 2

Do 2 dan See 2, dilaksanakan di MT's Darul Ulum Semarang dan MT's Al Asror Semarang. Masing-masing dilaksanakan pada 12 Agustus 2016 dan 20

Agustus 2016. Berikut beberapa catatan tentang pelaksanaan Do 2 dan See 2 pada masing-masing sekolah.

Pelaksanaan di MTs Darul Ulum terfokus pada Materi : narrative text reading, Media : text, Produk : comic. Garis besar kegiatan inti secara berurutan, 1) Siswa untuk memahami lagi teks berjudul *The Mouse and the Crocodile* yang pada minggu sebelumnya sudah dibahas. 2) Guru menunjukkan contoh komik yang dibuat berdasarkan teks tersebut. 3) Siswa mengkritisi apakah komik sudah mencakup isi teks dan apakah bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan gambar sudah tepat. 4) Guru dan siswa mendeskripsikan hasil temuan. 5) Secara berkelompok empat siswa membuat komik sederhana berdasarkan teks berjudul *The Woodpecker, the Turtle, and the Deer*. 6) Guru mengakhiri pembelajaran sebelum memberi kesempatan pada siswa untuk mengomunikasikan hasil kerja mereka.

Beberapa catatan hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan antara lain: 1. Kelebihan pembelajaran; Aktifitas pembelajaran bervariasi dan sistematis, Pembelajaran kontekstual, dan Learner-centred learning. 2. Kekurangan pembelajaran; Kurang memperhatikan kemampuan siswa sehingga target pembelajaran tidak bisa dicapai secara maksimal. Ini juga terkait dengan manajemen waktu. Alokasi waktu untuk kerja kelompok perlu diperpanjang. Hanya melibatkan sebagian siswa. Manajemen kelas kurang bagus. Beberapa siswa yang kurang termotivasi tidak ditangani secara tepat.

Langkah-langkah perbaikan yang diupayakan meliputi; a) Text bacaan yang akan dijadikan komik lebih baik dijadikan tugas rumah untuk dibaca dan dipahami sehingga memudahkan siswa menuangkannya ke dalam bentuk komik. b) Perlu diberikan waktu yang “cukup” sesuai dengan kemampuan rata-rata siswa untuk menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. c) Perlu pendekatan personal bagi anak-anak yang kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga penanganannya bisa disesuaikan dengan hal-hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. d) Perlu ketelatenan dalam memastikan keterlibatan siswa dan mengontrol kinerja mereka di dalam maupun di luar kelas. Reward dan punishment yang mendidik dapat menjadi bagian dari penanganan permasalahan motivasi belajar.

Selanjutnya Pelaksanaan di MTs Al Asror terfokus pada Materi : Descriptive text writing, Media : gambar, Produk : writing text. Garis besar kegiatan ini berurutan: a) Guru mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dengan menanyakan kepada siswa tentang generic structure dari descriptive text, yang meliputi (1) identification, menjelaskan apa dan di mana

dan (2) description, menjelaskan ciri-ciri fisik, kebiasaan dari apa yang dideskripsikan. b) Guru menginstruksikan siswa untuk menulis descriptive text tentang kuda atau jerapah secara berkelompok. Pada awalnya guru berencana menayangkan gambar jerapah dan kuda untuk lebih membangkitkan imajinasi tentang hal-hal yang bisa dideskripsikan terkait dengan dua binatang tersebut. Tapi hal itu gagal dilakukan karena listrik padam. c) Salah satu siswa membaca teks deskriptif yang sudah ditulis dilanjutkan dengan koreksi dan konfirmasi guru.

Beberapa catatan hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh; a) Kelebihan pembelajaran; 1) Guru mengaktivasi materi yang telah didiskusikan pada pertemuan sebelumnya sehingga terjadi refreshment tentang hal-hal yang terkait dengan penulisan teks deskriptif sebelum siswa ditugasi menulis teks tersebut. 2) Manajemen kelas yang relatif bagus, di mana guru meyakinkan bahwa masing-masing kelompok mengerjakan apa yang sudah diinstruksikan. Dan 3) Mengedepankan elisitasi sebelum menyampaikan koreksi dan konfirmasi. b) Kekurangan pembelajaran; 1) Instruksi guru kurang jelas tentang hal-hal yang perlu ditulis terkait dengan deskripsi jerapah dan kuda. Guru juga tidak mengulas kata-kata yang berhubungan dengan pendeskripsian kedua hewan tersebut. 2) Pada tahap asosiasi tiap kelompok mengalami kesulitan untuk mengembangkan tulisan karena penguasaan kosa kata yang kurang dan hanya beberapa siswa yang membawa kamus. 3) Pada tahap mengomunikasikan keterlibatan siswa kurang. Mereka lebih menyibukkan diri memperbincangkan hal-hal di luar materi pembelajaran sementara kontrol guru pada tahap ini kurang.

Dari hasil tersebut langkah-langkah perbaikan yang diupayakan antara lain; a) Perlu instruksi yang jelas dalam mengeksekusi sebuah tugas. Instruksi hendaknya diberikan dalam bahasa yang sederhana dan jelas sesuai dengan kualifikasi siswa dan diberikan setelah guru bahwa perhatian masing-masing siswa mengarah pada instruksi tersebut. b) Bekal kosa kata sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa dengan fokus ketrampilan apapun agar siswa mampu mengeksekusi tugas dan latihan dengan baik. Bekal ini dapat diberikan melalui vocabulary game atau pengayaan kosa kata yang dituangkan dalam task-based learning.

PENYUSUNAN PROPOSAL DAN PELAKSANAAN PTK

Pada dasarnya penyusunan proposal penelitian sudah dimulai menjelang berakhirnya workshop hari kedua, yaitu 15 Mei 2016. Namun pada saat itu baru sampai pada diskusi rumusan judul dan masalah penelitian. Dari ketujuh peserta

workshop hanya dua yang menyatakan siap didampingi untuk melaksanakan penulisan proposal dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Proses penyusunan proposal dilanjutkan di tengah-tengah pelaksanaan Lesson Study 1 dan 2. Dua proposal dimaksud berjudul: “Upaya meningkatkan keterampilan menulis descriptive text melalui media gambar pada kelas VIIB MTs Negeri 02 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016” dan “Meningkatkan keterampilan menulis narrative text melalui media film pada kelas VIIC MTs Negeri 02 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Dari dua proposal yang sudah disiapkan, hanya satu di antaranya yang direalisasikan dalam penelitian tindakan kelas yaitu proposal penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Descriptive Text melalui Media Gambar pada Kelas VIIB MTs Negeri 02 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. PTK dengan judul ini dilaksanakan dalam dua siklus oleh Siti Rofiatun.

KESIMPULAN

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya ditentukan oleh kompetensi guru dalam memenuhi standar proses, yang di dalamnya melibatkan perwujudan 4 kompetensi guru sebagai satu kesatuan. *Lesson Study* dan PTK merupakan dua kegiatan yang mampu menunjang peningkatan proses pembelajaran, yang dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan penilaian dan evaluasi. Melalui kegiatan ini peserta mampu menyusun RPP sesuai dengan ketentuan standar proses, memahami dan mengimplementasi pembelajaran kontekstual, menciptakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran berbasis teks, memilih dan mengembangkan media pembelajaran dengan tepat, mengembangkan dan menyampaikan materi pembelajaran, memahami dan mengimplementasi pembelajaran berbasis teks, menyusun instrumen dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, melaksanakan pembelajaran reflektif, meningkatkan kesiapan mengajar, dan merencanakan PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fernandez, Clea dan Makoto Yoshida. 2004. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Lewis, Catherine C. 2009. *A Brief Guide to Lesson Study*. Oakland: Education Department, Mills College. Accessed from CA, Clewis@mills.edu www.lessonresearch.net.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Riel, Margaret. 2012. *Understanding Action Research*. <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html> Understanding Action Research. Accessed on 22/06/2016 08:52.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.